

STRATEGI OPTIMALISASI KEMAMPUAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Hernik Farisia

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya
farisia_83@yahoo.com

Abstract: This article examines how to design Individual Learning Program (Program Pembelajaran Individual-PPI) to help students with special needs (Anak Berkebutuhan Khusus-ABK) to develop their potentials and to maximally resolve their learning problems. PPI is a learning program that has purpose to support ABK for being in inclusive class. The program is adapted from Individualized Educational Program (IEP) model –developed in America educational system- that contains of some learning events or programs to ABK for specific learning goal. One of inclusive schools that succeed developing PPI is Badrus Salam Islamic Elementary School, Surabaya. Based on PPI documents developed by Badrus Salam Islamic Elementary School team, steps for arranging PPI are: identifying strength, weak, characteristic and interest as the assessment on ABK, formulating specific information from assessment result to make students profiles that describe their need supports to increase students' performance, designing learning method, and arranging evaluation method as indicator of students' learning success. Whereas result shows that 75% ABK are able to optimize their learning ability indicated by their behaviour change. It is because teachers have some strategies to overcome it, such as: giving assignment regularly, designing media based on students' characteristic, asking question related to learning process, and increasing teachers, peers, and parents' role in learning process. From the explanation above, it is concluded that curriculum development in Badrus Salam Islamic Elementary School is in a standard manner, nonetheless there is special adaptation related to students' individual needs.

Key words: Learning Ability for Students with Special Needs, Individual Learning Program

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan baik dari dirinya maupun lingkungan sekitarnya secara adaptif dan konstruktif. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Merujuk pada pentingnya pendidikan, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan sebagai bekal kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk anak-anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan, kelainan fisik, emosional, mental, sosial maupun anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan.

Hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang hak dan kewajiban warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, Landasan yuridis ini cukup jelas sebagai payung hukum pemberian kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengakses pendidikan sebagaimana anak yang normal.

Dalam perspektif filsafat, setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik- setiap orang memiliki kekhasan individu untuk berkehendak bebas dalam mengaktualisasikan dirinya. Maka Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sesuai sebagaimana yang dibutuhkan adalah pendidikan yang memerhatikan masalah anak dan kelebihan anak. Pendidikan ini dikenal dengan pendidikan inklusif, dengan pelabelan “sekolah/ madrasah inklusi” untuk penyelenggaranya. Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Munculnya Permendiknas ini menjadi salah satu tawaran alternatif bagi ABK untuk mengenyam pendidikan seluas-luasnya karena selama ini ABK memiliki kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan, hanya, melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Meskipun demikian, isu tentang pendidikan inklusif masih terus dikaji dan digulirkan, salah satunya adalah eksistensi ABK yang masih terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan masih banyak sekolah “reguler” yang tidak mau menerima ABK untuk mengenyam pendidikan di lembaga mereka. Kondisi ini diperparah dengan ketidakpedulian masyarakat bahkan orang tua anak-anak berkebutuhan khusus dengan perkembangan pendidikan anaknya. Kondisi ini, tentu,

berdampak pada semakin menurunnya kualitas pendidikan ABK, padahal mereka sesungguhnya adalah anak-anak yang juga memiliki potensi bawaan yang akan berkembang dengan optimal jika ditangani dengan tepat.

Pada jenjang sekolah formal, sekolah inklusi di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2009 (Ormrod, 2008), dengan bergulirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 7 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Munculnya peraturan ini disambut baik oleh beberapa daerah, salah satunya propinsi Jawa Timur yang memiliki Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur. Munculnya Pergub ini semakin membawa “angin segar” terhadap pengembangan sekolah inklusi, khususnya di Jawa Timur. Pada tahun 2016, sekolah yang terdata sebagai sekolah inklusi mencapai 50 sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan 24 sekolah pada jenjang pendidikan menengah (<http://insurabaya.blogspot.co.id>). Sekolah-sekolah tersebut tersebar di wilayah Surabaya. Dari sejumlah sekolah yang terdata tersebut, semuanya adalah sekolah umum, sementara belum ada satu pun madrasah yang terdaftar sebagai sekolah inklusi. Padahal madrasah juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk menerima dan membimbing ABK sehingga tidak ada lagi stigma negatif terhadap siswa ABK.

Berdasarkan survey lapangan, pada jenjang pendidikan dasar, salah satu madrasah yang menerapkan program inklusi di Surabaya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrussalam. Berdasarkan data awal yang diperoleh, jumlah siswa yang masuk kategori ABK pada tahun 2016 adalah 6 anak masuk kategori *slow learner*, 1 anak teridentifikasi *autis-kekakuan tangan sebelah kanan*, dan 1 anak *gifted*. Untuk mengakomodir keberagaman kemampuan siswa tersebut, MI Badrussalam melakukan modifikasi kurikulum sehingga realisasi program-program kurikulum dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kebutuhannya.

Di dalam pendidikan inklusif, modifikasi atau pengembangan kurikulum sangat perlu dilaksanakan mengingat pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak yang berkelainan dan bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran anak pada umumnya. Modifikasi kurikulum merupakan hasil adaptasi Kurikulum Standar Satuan Pendidikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas No. 70 Pasal 7 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai bakat dan minatnya.

Dalam implementasinya, modifikasi kurikulum akan tampak dalam desain Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mengacu pada silabus. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum modifikasi akan menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, dengan mempertimbangkan kemampuan individual peserta didik. Hasilnya dituangkan dalam IEP atau PPI yang dikembangkan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) beserta tim lain yang terkait.

PPI sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketidakjelasan bentuk pelayanan ABK di kelas reguler merupakan sebuah dokumen yang harus disusun dan diimplementasikan secara bertahap. Dalam implementasinya, guru harus memiliki kesiapan dan keterampilan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, memerhatikan pemenuhan sarana prasarana penunjang termasuk ruang sumber sebagai ruang khusus, dan memperoleh dukungan yang positif dari seluruh warga sekolah. Sayangnya, masih banyak madrasah yang menerima ABK tetapi belum memiliki penanganan dan dukungan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Astati dalam penelitiannya yang berjudul Sikap Kepala Sekolah dan Guru-guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di SD Inklusi Puterako Bandung tahun 2001 (http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend_luar_biasa/194808011974032-astati/jurnal.pdf) bahwa guru-guru di sekolah umum yang menerima ABK belum memiliki kesiapan dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga masih banyak ABK yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kajian ini perlu diangkat untuk mengetahui desain PPI yang ideal sehingga guru mampu mengimplementasikan program yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mereka.

KAJIAN LITERATUR

Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP) yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat. IEP merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi ABK, yang mendorong siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kondisi dan motivasinya (Mercer & Mercer, 1985:5). Dalam referensi lain disebutkan bahwa PPI merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar (Lynch, 1994).

PPI bertujuan mensinkronkan antara kebutuhan siswa, tugas, dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Oleh karena itu desain PPI harus mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 Pasal 8 yang menyebutkan bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip

pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Di dalam PPI dideskripsikan kompetensi yang dimiliki anak, tujuan pembelajaran, bagaimana mencapai tujuan itu, dan bagaimana menyatakan pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian PPI dikembangkan dengan mencocokkan kemampuan anak dengan kebutuhan anak (Sunardi; 2003).

Hal ini penting karena dalam suatu proses pembelajaran di kelas, peserta didik kita beragam. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan sosial. Belajar, dalam perspektif psikologis, merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto; 1991:2). Sementara Biggs-dalam rumusan pendahuluan *Teaching for Learning*- mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yakni: rumusan kuantitatif rumusan institusional, dan rumusan kualitatif (Muhibbin Syah, 2014:90). Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengembangan kemampuan kognitif. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional, belajar dianggap sebagai proses “validasi” terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari, yang dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun pengertian belajar secara kualitatif adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam konteks ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Merujuk pada berbagai definisi tersebut, belajar bagi siswa berkebutuhan khusus adalah sebuah tahapan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, terutama guru yang diberi tanggung jawab untuk mendampingi ABK, harus mampu menemukan dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran sesuai dengan kelebihan, kelemahan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam studi terdahulu yang ditulis oleh *Muzdalifah M. Rahman*, dengan judul *Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Jurnal elementary Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2014)* diuraikan bahwa bentuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana anak normal pada umumnya, tetapi guru yang mengajar di kelas inklusif juga perlu menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan individu berkebutuhan khusus tersebut. Prinsip-prinsip umum tersebut mencakup; prinsip motivasi, prinsip latar/ konteks prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sementara prinsip khusus mengacu pada masing-masing kekhususan yang dialami siswa. Dalam artikel tersebut, desain pelaksanaan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut belum tertuang dengan jelas dalam satu perencanaan yang

ditujukan untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kajian tentang Program Pembelajaran Individual diangkat sebagai jembatan untuk menuangkan perencanaan program pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, yang di dalamnya juga diuraikan bentuk penyesuaian metode pembelajaran merujuk pada kekhususan siswa sehingga melalui kegiatan belajar mereka mampu mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Melalui dokumen PPI tersebut diharapkan pendekatan kurikulum berdiferensiasi dan adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih implementatif. Dalam penelitian terdahulu berjudul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang ditulis Zaini Sudarto dalam Jurnal Pendidikan Tahun 2016* dikemukakan bahwa bentuk layanan pendidikan bermutu yang sesuai dengan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan kurikulum modifikasi. Di ranah pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuan belajarnya melalui pendekatan, perhatian, cara, dan tindakan tertentu yang didesain dalam bentuk PPI. Hal yang belum dibahas dalam penelitian itu adalah bagaimana desain penyusunan PPI dan substansi pokok dalam PPI sehingga mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kajian penelitian dalam tulisan ini mengangkat PPI sebagai salah satu bentuk implementatif modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan: modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas.

Untuk mewujudkan kurikulum yang termodifikasi tersebut, madrasah dapat membentuk Tim Pengembang Kurikulum, yang terdiri dari guru umum, guru pendamping khusus, Kepala Sekolah, orang tua siswa, pengawas, dan psikolog dan atau tenaga ahli terkait. Tim ini nantinya juga terlibat dalam menyusun dokumen Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya PPI ini akan diimplementasikan di kelas reguler oleh guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang telah ditunjuk. Dengan demikian, madrasah inklusi juga wajib memiliki pendidik yang berkompentensi mendampingi ABK, sebagaimana diamanatkan dalam PMA Nomor 90 tahun 2013 Pasal 35 yang menyebutkan bahwa setiap madrasah yang melaksanakan pendidikan inklusif wajib memiliki pendidik yang memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Adapun langkah-langkah penyusunan PPI, diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan asesmen – mengumpulkan dan menganalisis informasi yang luas terkait keterampilan perilaku adaptif siswa, karakteristik dan kebutuhan fisik, medis dan psikologis; kelebihan dan keterbatasan lingkungan
2. Merumuskan informasi menjadi profil anak berdasarkan hasil asesmen, yang mendeskripsikan kebutuhan dukungan untuk meningkatkan performa siswa pada wilayah yang spesifik
3. Mengembangkan perencanaan
4. Mendesain program dengan memerhatikan ketersediaan dukungan lingkungan aktivitas yang memungkinkan dilakukan, dll
5. Mengevaluasi perkembangan individu siswa sesuai perencanaan yang telah dibuat.

Setelah SK-KD dalam kurikulum dapat dipetakan sebagai Kompetensi Dasar bagi siswa berkebutuhan khusus, maka dokumen PPI disusun dengan komponen sebagai berikut (komponen PPI menurut The US. Code (PL.94-142)-):

1. Taraf kemampuan siswa saat ini (*Present level performance*)
2. Tujuan umum yang akan dicapai (*Annual goals*)
3. Tujuan pembelajaran khusus (*Short-term objectives*)
4. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran (*Special education and related services*)
5. Waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan (*Dates and initiation of services and duration of services*)
6. Evaluasi (*Objective criteria, evaluation procedures, and schedule for assessing short-term objectives*).

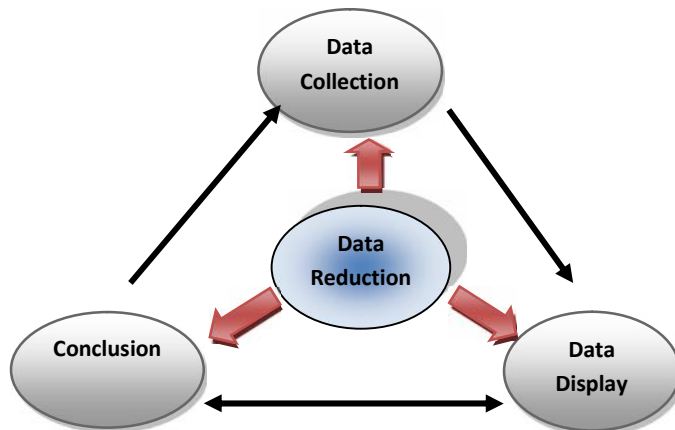
METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui kemampuan belajar siswa ABK melalui program PPI, digunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami berbagai gejala sebagai suatu hal yang saling terkait. Lexy J. Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah melalui berbagai metode alamiah. Disamping itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memperjelas fakta yang diperoleh di lapangan dan kaitannya dengan konteks situasi tertentu. Terkait dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, beberapa data berikut diperlukan: model PPI yang digunakan di MI Badrussalam dan kemampuan belajar (kualitatif) yang dimiliki siswa ABK. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) metode interview; interview dilakukan dengan kepala madrasah dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengetahui kemampuan belajar siswa ABK, 2) metode dokumentasi, dimaksudkan untuk

menggali data tentang model PPI yang digunakan sehingga dokumen-dokumen PPI 1 maupun PPI lanjutan diperlukan sebagai sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif merujuk pada konsep yang ditawarkan Miles & Huberman. Analisis data dilakukan secara terus menerus dan tuntas, yakni *data reduction*, *data display*, dan *verification*. *Data reduction* dilakukan untuk memilih dan menentukan hal-hal yang pokok dan mengeliminasi data yang tidak terkait dengan penelitian; *data display*, merupakan langkah penyajian data hasil penelitian yang diyakini penting dan relevan dengan konsep-konsep yang menjadi *core* penelitian sehingga data tersebut terorganisir; tersusun dalam pola yang saling berhubungan dan mudah dipahami. Dalam proses ini, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun teks naratif. *Verification* (simpulan), merupakan langkah penarikan simpulan atas temuan-temuan baru baik berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis, maupun teori. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Skema analisis tersebut digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2014):



Gambar 1: *Milles and Huberman interactive model*

Sementara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan hal-hal berikut: 1) ketekunan pengamatan, dilakukan untuk memastikan data dan urutan peristiwa telah direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan dalam pengamatan juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran penelitian yang lebih detail, 2) triangulasi, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi dengan sumber, yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen PPI dan dokumen lain yang berkaitan. Selain itu, proses *member check* juga dilakukan, yakni dengan memberikan data yang diperoleh kepada pemberi data sebagai dapat dilakukan verifikasi. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam hal ini, peneliti telah mengembalikan data hasil penelitian kepada pemberi data dan masih ditemukan beberapa hal yang belum disepakati sehingga peneliti melakukan diskusi dan menyesuaikan hasil temuan seperti yang diperoleh dari sumber berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal munculnya kebijakan madrasah ini menjadi madrasah inklusi, jumlah siswa berkebutuhan khusus adalah 8 siswa dengan kategori dan standar kurikulum yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Standar kurikulum bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
di MI Badrussalam Tahun 2016

No	Nama Siswa	Kekhususan	Standar Kurikulum
1.	X	Slow learner	KTSP
2.	X	Slow learner	KTSP-modifikasi
3.	X	Slow learner	KTSP
4.	X	Slow learner	KTSP-modifikasi
5.	X	Slow learner	KTSP-modifikasi
6.	X	Slow learner	KTSP-modifikasi
7.	X	Gifted	KTSP-modifikasi
8.	X	Autis-kekakuan tangan sebelah kanan	KTSP-omisi

Berdasarkan data tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa MI Badrussalam telah melakukan kegiatan pengembangan kurikulum untuk mengakomodir kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. MI Badrussalam telah membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari satu guru kelas, orang tua, kepala sekolah dan pengawas. Tim ini telah menghasilkan dokumen kurikulum yang dapat

diadaptasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam implementasinya, dokumen kurikulum tersebut dituangkan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual.

Dalam penelitian ini, dokumen PPI yang dikaji adalah dokumen untuk ABK pada tahun 2016 dengan uraian sebagai berikut: 1) pada masing-masing dokumen PPI siswa berkebutuhan khusus telah dirumuskan profil siswa berdasarkan hasil asesmen, 2) pada masing-masing siswa telah diuraikan kelebihan dan kebutuhan siswa memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang tepat, 3) uraian kegiatan dideskripsikan dengan jelas mencakup tujuan, strategi, teknik pembelajaran, 4) personel yang terlibat dan lama waktu yang dibutuhkan disebutkan dengan jelas, 5) hasil evaluasi dinyatakan dalam indikator keberhasilan akhir semester.

Dalam rancangan PPI tersebut, juga diuraikan bentuk penyesuaian siswa terhadap mata pelajaran/ keterampilan kompensatoris pada 10 mata pelajaran: 1) Bahasa Indonesia, 2) Matematika, 3) IPA, 4) IPS, 5) Bahasa Jawa, 6) TIK, 7) Kesenian, 8) Penjaskes, 9) Bahasa Inggris, dan 10) Qur'an Hadits. Penyesuaian yang dilakukan mencakup 3 aspek: 1) penyesuaian dalam penggunaan metode/ cara/ alat/ bahan tanpa merubah isi kurikulum, 2) penyesuaian terutama dalam materi, isi kurikulum, dan 3) penyesuaian dilaksanakan dalam hal isi dan atau metode/ cara/ alat secara bersamaan atau bergantian.

Rancangan PPI tersebut dibuat dalam jangka waktu tri wulan dengan melihat pencapaian kemampuan siswa sesuai dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan untuk masing-masing ABK. Jika PPI I telah tuntas, maka guru akan melanjutkan pada PPI (lanjutan). Tetapi jika pencapaian yang diharapkan pada PPI I belum berhasil, maka guru akan tetap melanjutkan program pembelajaran untuk siswa tersebut berdasarkan standar dokumen PPI I. Program PPI ini diterapkan di kelas reguler dan ruang sumber, bergantung pada karakteristik kekhususan siswa. Dari seluruh jumlah ABK di MI Badrussalam, 30% siswa memanfaatkan ruang sumber selain kelas reguler. Keberadaan ruang sumber ini digunakan sebagai tempat pembelajaran individual yang bersifat tambahan dan dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Di kelas reguler, penanganan siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), kecuali pada ABK dengan kategori *slow learner*, yang cukup didampingi oleh guru kelas. Siswa dengan kekhususan *slow learner*, akan ditempatkan pada tempat duduk bagian depan sehingga memudahkan guru kelas dalam melakukan pembimbingan.

Pada semester 2 tahun akademik 2016-2017, jumlah ABK berkurang menjadi 3 anak dengan rincian data: 1) 1 anak gifted belum dapat dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus kategori gifted setelah melalui *screening* dari Klinik Pintar yang ada di madrasah ini, 2) 6 siswa yang memiliki kekhususan *slow learner*, tidak semuanya pada akhirnya teridentifikasi sebagai *slow learner*, hanya ada 2 siswa *slow learner* berdasarkan *record* data Guru Pendamping Khusus dan *screening* dari Klinik

Pintar, 3) 1 anak yang memiliki kekhususan autisme, teridentifikasi autisme dan memiliki kekhususan kekakuan tangan sebelah kanan. Akan tetapi, selain 3 siswa tersebut, ada 2 siswa baru yang masuk dan memiliki kekhususan tertentu, sehingga jumlah ABK di MI Badrussalam menjadi 5 anak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Standar kurikulum bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di MI Badrussalam Tahun 2017

No	Nama Siswa	Kekhususan	Standar Kurikulum	Keterangan
1.	X	Slow learner	KTSP	Siswa lama
2.	X	Slow learner	KTSP	Siswa lama
3.	X	Autis-kekakuan tangan sebelah kanan	KTSP-omisi	Siswa lama
4.	X	ADHD	KTSP-omisi	Siswa baru
5.	X	Slow learner dan mental retardation	KTSP-omisi	Siswa baru

ABK pada data tabel 4.2, tidak menjadi bagian dari subjek penelitian ini karena model PPI yang diterapkan untuk mereka dimulai pada semester 2 Tahun akademik 2016-2017 sehingga data-data terkait pengembangan program PPI belum dapat digali.

Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data pada tabel 4.1 dengan uraian kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Tabel 4.3

Indikator Keberhasilan Belajar Siswa melalui Program PPI

No	Jenis Hambatan	Kekuatan/ kelebihan siswa	Tantangan yang dihadapi	Penanganan	Kemampuan Belajar
1.	Slow learner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyayang, sopan terhadap orang tua, guru dan kepada orang yang lebih tua ▪ Suka membantu ▪ Memiliki ingatan kuat dalam hal tertentu ▪ Suka menggambar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Butuh perhatian khusus sehingga siswa termotivasi untuk menjalankan intruksi guru ▪ Perlu suasana belajar nyaman ▪ Perlu dampingan guru atau teman untuk berdiskusi bersama ▪ Membutuhkan banyak latihan dalam berhitung dan memahami konsep bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Media pembelajaran yang dapat membantunya untuk memahami materi yang dipelajari ▪ Mendesain suasana pembelajaran yang nyaman ▪ Melatih keterampilan tangan dan mengasah daya konsentrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mampu bertanya jika kurang mengerti dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu ▪ Siswa mampu memahami bacaan sederhana dan mampu menjawab soal, serta mampu berhitung dan mengetahui konsep sederhana dalam penjumlahan dan pengurangan
2.	Gifted	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuat dalam bidang Bahasa Inggris ▪ Kuat dalam mengingat pelajaran umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa perlu tambahan waktu belajar terutama <i>Conversation</i> secara rutin, sehingga lebih terasah bakatnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modifikasi alat/media yang menunjang siswa belajar mandiri melalui: Kamus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menemukan cara lain dalam materi belajar sehingga memperkaya pengetahuan dalam materi

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Butuh pendamping khusus untuk belajar materi yang lebih tinggi dari teman-temannya 	<p>Elektronik Inggris-Indonesia, RPUL, Kaset/ CD conversation</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pendampingan khusus untuk melanjutkan materi yang sudah di lewati dan cara-cara singkat dalam menyelesaikan materi/pembelajaran tertentu. 	<p>tertentu, seperti matematika, IPA, dll</p>
3.	Autis-kekakuan tangan sebelah kanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suka dengan pelajaran yang memiliki gerakan pada tangan dan kaki ▪ Suka membantu ayah ibunya meskipun kurang sempurna 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Butuh perhatian khusus terutama ajakan dengan penuh kasih sayang sehingga membuat siswa mampu dan menjalankan intruksi dari guru ▪ Butuh terapi wicara dan menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk melatih motorik halus, diperlukan media seperti Kertas lipat, gunting zigzag plastisin, hummer set, boneka tangan, alphabet magnet, dll ▪ Madrasah mendirikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mulai menjalin kedekatan emosional dengan guru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran ▪ Siswa mampu beraktivitas dengan tasngannya, terutama tangan kanan. sudah mampu

			pertanyaan sederhana, seperti menjawab namanya sendiri dan menjawab salam dengan baik	Klinik Pintar untuk melakukan kegiatan pendampingan bagi ABK di luar kelas	menebali huruf dengan proses yang benar seperti menulis dari atas dulu kemudian ke garis yang bawah, karena sejauh ini ananda menulis dari garis bawah dulu kemudian ke atas.
--	--	--	---	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan belajar yang diharapkan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa dari kemampuan awal yang dimiliki. Dari seluruh jumlah ABK yang ada di MI Badrus Salam, 75% siswa berkebutuhan khusus mampu mencapai kemampuan belajar yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam dokumen PPI. Pencapaian kemampuan belajar yang dimaksud adalah sesuai dengan rumusan Biggs tentang konsep belajar (secara kualitatif) bahwa belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Penekanan pada perubahan perilaku dan motivasi siswa untuk belajar lebih diutamakan bagi siswa berkebutuhan khusus dari pada penguasaan akademis siswa pada aspek kognitif.

Ditinjau dari struktur dan substansi dokumen PPI yang telah tersusun di MI Badrussalam, disimpulkan bahwa dokumen ini telah mengikuti kaidah penyusunan PPI menurut The US. Code (PL.94-142), yakni harus memenuhi unsur: 1) taraf kemampuan siswa saat ini (*Present level performance*), 2) tujuan umum yang akan dicapai (*Annual goals*), 3) tujuan pembelajaran khusus (*Short-term objectives*), 4) deskripsi tentang pelayanan pembelajaran (*Special education and related services*), 5) waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan (*Dates and initiation of services and duration of services*), 6) evaluasi (*Objective criteria, evaluation procedures, and schedule for assessing short-term objectives*). Pada hakikatnya, desain PPI tidak harus merujuk pada satu format, karena ada beberapa jenis format PPI. Akan tetapi yang terpenting adalah substansinya sama yakni setidaknya mendeskripsikan

kelebihan, kebutuhan, dan penanganan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) indikator kemampuan belajar siswa ABK lebih ditekankan pada kemampuan belajar secara kualitatif dalam bentuk perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengoptimalkan potensi ini, perlu disusun dokumen PPI sebagai ukuran akuntabilitas layanan pendidikan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Dokumen PPI yang telah disusun tim MI Badrussalam telah menjabarkan indikator-indikator kemampuan belajar yang akan dicapai siswa dalam bentuk perubahan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian jelas, PPI memiliki peran signifikan dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan keseluruhan program pendidikan yang didesain khusus untuk memaksimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Jika diprosentasekan, jumlah siswa ABK yang mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan adalah sebanyak 75%, 2) dokumen PPI sebagai acuan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus merupakan bentuk implementatif dari pengembangan kurikulum adaptif yang dilaksanakan dengan modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, modifikasi kurikulum dalam isi atau materi ini yang dapat berupa penyesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK – KD), modifikasi proses belajar – mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan belajar dan modifikasi pengelolaan kelas. Di MI Badrus salam, dokumen ini disusun oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, kepala sekolah dan pengawas. Ke depan, tim pengembang kurikulum dapat melibatkan psikolog atau tenaga ahli yang terkait sehingga dokumen PPI yang dihasilkan lebih lengkap dan detail. Secara substansial, 85% dokumen PPI yang dihasilkan oleh tim MI Badrussalam telah memenuhi standar penyusunan dokumen PPI, yakni mencakup: 1) taraf kemampuan siswa saat ini, 2) tujuan umum yang akan dicapai, 3) tujuan pembelajaran, 4) deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, 5) waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan, 6) evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Sani, Ridwan,. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, 2014.

Berns, Roberta M. *Child, family, school, community: Socialization and support*. Belmont: Thomson Wadsworth. 2004.

Creswell, John C., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cetakan III. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Driessen, G. Islamic Primary Schools in the Netherlands: the Pupil's Achievement Levels, Behaviour and Attitudes and Their Parent's Cultural Backgrounds. *The Netherlands' Journal of Social Sciences*. 1997.

E. Slavin, Robert. *Educational Psychology*. New York: Pearson Education. inc. 2009.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegencies*, New York: Prentice Hall. 1983.

Gartron, Janetta, *Inquiry-Based Learning*, Willard R-II School District, Technology Integration Academy, 2005.

Henderson, James G.; Kesson, Kathleen R. *Curriculum Wisdom*. New Jersey: Pearson Education Press. 2004.

Institute of Education Science, *Common Guide for Education Research and Development*, US: Department of Education, 2013.

Kothari, C.R., *Research Methodology; Methods and Techniques*, New Delhi, New Age International, 2004.

M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Mohammad, Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Montgomery, D. *Able, Gifted, and Talented Underachievers*, UK: Willey-Blackwell, West Sussex. 2009.

M. Rahman, Muzdalifah. Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Elementary Vol. 2 No. 1*, Januari-Juni 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-20, Bandung; Alfabeta, 2014.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cetakan ke-14, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati. 2010.

Sudarto, Zaini. Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan ISSN 2527-6891, Volume 1 Nomor 1*. 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Cetakan Ke dua. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.

Van Tiel, Julia Maria. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.

<http://www.kompasiana.com/nurhs.compasiana.com/surabaya-penyelenggara-dan-pelaku-pendidikan-inklusif>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2016